

KAJIAN FUNGSI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK PADA KELUARGA HINDU

Ayu Juniarthi¹, I Nyoman Sidi Astawa², Ervantia Restulita L. Sigai³

ayujuniarthy@iahntp.ac.id, sidiastawa@iahntp.ac.id, ervantiarestulita@iahntp.ac.id³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 17 Agustus 2020

Artikel direvisi: 05 Januari 2021

Artikel disetujui: 08 April 2022

Abstract

The scientific and technological advances of the 21st century, or the end of the 20th century, are marked by the dynamic tendencies of life leading to capitalism. The rapid development of life patterns in children faced with serious challenges also triggered the emergence of other life problems in the midst of diverse social conditions, one of which is moral decadence. The character question triggered an increasingly complex social life towards the formation of the character of the child ahead of him. Building a child emphasizes the fulfillment of parenting functions related to the formation of moral aspects in order to improve the quality of the child. Internalizing the values of character into the social structure of family life from the early days, especially in Hindu society, A picture of parenting involves a series of obligations that must be fulfilled and implemented by parents as a form of children's rights so that they can grow and develop optimally according to the periodization of the child's age. Bearing this in mind, it achieved the function of parenting as the goal that every parent expected of the Hindu family. Application of the pattern of parental care contributes as a means of humanization that supports important aspects of the child's personality character, has outstanding intelligence, and has achievements that are brilliant academically and beneficial as part of the social community that exists in Kuala Kurun District of Gunung Mas.

Keywords: *study, function, parenting, style, character*

Abstrak

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi abad ke-21 atau penghujung abad ke-20 ditandai kecenderungan kehidupan yang kian dinamis mengarah pada kapitalisme. Perkembangan yang pesat mempengaruhi pola kehidupan anak dihadapkan pada tantangan-tantangan berat juga menjadi pemicu timbulnya permasalahan kehidupan lainnya di tengah kondisi masyarakat yang beragam, salah satunya dekadensi moral. Persoalan karakter dipicu kehidupan sosial yang semakin kompleks terhadap pembentukan karakter anak ke depannya. Membina seorang anak menekankan pemenuhan fungsi pengasuhan terkait pembentukan aspek moralitas agar kualitas anak lebih baik. Internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam struktur sosial kehidupan keluarga sejak dini khususnya masyarakat Hindu. Gambaran pengasuhan yang melibatkan serangkaian kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan orang tua sebagai bentuk hak anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai periodisasi usia anak secara optimal. Memperhatikan hal tersebut, tercapainya fungsi pengasuhan sebagai tujuan yang diharapkan setiap orang tua pada keluarga Hindu. Penerapan pola asuh orang tua berkontribusi sebagai wahana memanusiakan manusia yang mendukung aspek penting kepribadian anak berkarakter, memiliki kecerdasan

luar biasa dan prestasi yang gemilang secara akademik dan bermanfaat sebagai bagian dari masyarakat sosial yang ada di Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas.

Kata kunci: kajian, fungsi, pola asuh, karakter

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang terencana sebagai proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia secara jasmani dan rohani. Pendidikan keluarga menjadi bagian penting yang banyak mempengaruhi di masa mendatang mengingat setiap anak memperoleh pendidikan dasar dari orang tuanya.

Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki karakter dan moralitas tinggi dituntut bagi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Individu yang tidak hanya berintelektual secara pengetahuan tetapi mampu merealisasikan SDM yang berkarakter, berkelanjutan, dan merata.

Melihat kondisi sekarang ini salah satu persoalan adalah pembentukan karakter yang perlu peran serta segenap pihak untuk menghasilkan SDM yang diharapkan. Keluarga memiliki andil sebagai lembaga pendidikan tertua yang mengemban tugas dan tanggung jawab tersebut. Keluarga seharusnya mampu memenuhi perannya termasuk bagaimana pola asuh orang tua dalam fungsinya mendidik anak mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Pola asuh orang tua secara umum dikenal sebagai gaya memelihara anak atau membesarkan anak mereka selama mereka tetap memperoleh kebutuhan dasar, yaitu sandang, pangan, dan papan. Asuhan yang diterima anak sebagai bagian didikan yang diperoleh melalui lembaga pendidikan informal di keluarga. Keberhasilan pendidikan informal secara tidak langsung membentuk kepribadian, karakter, kecerdasan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki anak. Pendidikan informal sebuah elemen yang ikut berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai optimal.

Sesuai pendapat Lickona (2012:8) yang menegaskan keluarga sebagai pendidik karakter yang paling utama. Keluarga pihak pertama dalam mempengaruhi karakter anak. Pola pengasuhan yang tepat terhadap anak khususnya di berikan di lingkungan keluarga. Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan SDM yang berkarakter merupakan kebutuhan vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan sehingga perlu dilakukan sejak dini. Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak individu

yang memiliki perilaku buruk. Di sisi lain, peran keluarga yakni orang tua dirasa belum maksimal membentuk individu penerus bangsa sebagai generasi yang berkualitas.

Realitanya di masyarakat masih banyak orang tua ketika pengasuhan anak mengabaikan perannya menjalankan fungsi sebagai orang tua. Interaksi yang terjadi tidak berjalan maksimal. Padahal melalui pengasuhan diharapkan anak memperoleh nilai-nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan didasarkan pengalaman hidup sehari-hari dilaksanakan dengan prinsip dan tujuan tertentu bagi pertumbuhan dan perkembangan anak ke depannya.

Kondisi tersebut jika dibiarkan berlarut-larut sangat mengkhawatirkan. Untuk itu, peran orang tua penting membentuk karakter anak melalui pola pengasuhan yang baik sangat diharapkan. Melihat fungsi orang tua terkait pengasuhan anak sangat vital sebagai usaha yang dilakukan dengan maksud memberikan penguatan pengetahuan, pengalaman, dan skill disertai rangsangan belajar, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan anak agar ketuntasan aspek jasmani dan rohani terpenuhi.

Mengatasi perubahan-perubahan yang dinamis serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, maka secara khusus pemenuhan fungsi pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter anak pada keluarga Hindu di Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas untuk mengupayakan membentuk dan menciptakan anak-anak yang berkarakter (suputra).

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data kuantitatif berupa data angka-angka bersumber dari statistik lembaga umat, instansi, badan, dinas jabatan pemerintahan dan sumber-sumber lain yang ada kaitannya dengan penganut Hindu. Sumber data primer secara langsung didapat dari para orang tua yang memberikan pengasuhan, Ketua MD-AHK Kabupaten Gunung Mas, Ketua PHDI Kabupaten Gunung Mas, dan tenaga pendidik Hindu. Sumber data sekunder digunakan untuk mengetahui monografi daerah meliputi kondisi geografis, jumlah penduduk, pendidikan, agama, dan mata pencaharian. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data penelitian ini digunakan analisis teori, yaitu teori fungsional strukturalisme Talcott Parsons tentang fungsi penting 'AGIL'. Teknik analisis data penelitian, yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Pembahasan

Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Hindu

Pola pengasuhan anak erat kaitannya sebagai upaya pengasuhan orang tua yang tepat mengintegrasikan dasar nilai-nilai pendidikan karak ter anak sejak dini yang berlangsung di lingkungan keluarga. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak (Riyanto, 2002:89) berbentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan yang diberikan. Bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya sebagai definisi pola asuh orang tua (Casmimi, 2007:3).

Menurut Kohn (dalam Thoha, 1996: 110) pola asuh sebagai sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Pola asuh orang tua yang dimaksud adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pola asuh orang tua dilaksanakan keluarga Hindu di Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas dengan profesi masing-masing orang tua adalah petani, pekebun, penambang, buruh, pekerja serabutan, pegawai pemerintahan, maupun pekerja lainnya. Pengasuhan anak mencakup proses interaksi antara orang tua (bapak/ibu) dan anak meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mengarahkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.

Pola asuh terjadi karena orang tua menggunakan kerangka referensi pengalaman pribadi dan semata-mata mereplikasi pola asuh orang tua mereka terdahulu ketika menjadi anak dan sebagian berjalan secara alamiah seiring kematangan usia orang tua. Tidak ada telaah kritis terhadap cara-cara pengasuhan anak yang terjadi, ayah dan/atau ibu lebih pada sinkronisasi pengalaman masa lalu dari masing-masing pihak untuk berkolaborasi mengasuh anak. Selain itu, pengasuhan yang didasarkan experiential atau berbasis pada pengalaman sendiri yang dominan ada pada keluarga Hindu. Adapun keluarga Hindu memiliki jumlah yang cukup banyak di wilayah Kuala Kurun dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Keluarga Hindu di Kuala Kurun

KK	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
114	102	12	114

Sumber: Data diolah dari data keagamaan Hindu Pembimas Hindu, Penyelenggara Agama Hindu, dan PHDI Kab/Kota tahun 2016

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak pada keluarga Hindu sebagai upaya membimbing, mengasuh dan mendidik anak agar mengetahui, mengenal, mengerti, dan dapat menerapkan tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma di sosial kemasyarakatan terhadap pembentukan karakter anak. Interaksi dan komunikasi satu sama lain dalam keberfungsian peran-peran sosial keluarga, seperti suami-istri, ayah dan/atau ibu, dan anak laki-laki/perempuan memiliki ciri tersendiri. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dari beberapa keluarga Hindu, maka temuan penelitian terdiri atas tiga bentuk, yang disajikan pada Tabel 2.

KK	Demokratis	Otoriter	Permisif
25	12	6	7

Sumber: Data diolah peneliti

Pola asuh Demokratis

Penelitian ini terhadap pola asuh orang tua yang dilakukan pada 25 KK bahwa 12 KK diantaranya tergolong pengasuhan model demokratis. Pengasuhan demokratis dilakukan orang tua yang menjelaskan memberikan kebebasan disertai bimbingan kepada anak. Peran orang tua memfasilitasi anak dan anak bebas untuk mencari sendiri jalan keluar yang dihadapinya dan membangun pengetahuannya sendiri secara mandiri. Pola asuh demokratis yang diberikan orang tua pada anak memungkinkan pengembangan kepribadian, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak.

Penjelasan Baumrind (2004:52), orang tua yang demokratis memandang bahwa tidak terlalu mengatur perilaku anak-anaknya tetapi mereka menghargai anak, memberikan penjelasan pada anak dengan hati-hati dan orang tua memberikan alasan pada setiap tindakannya. Orang tua juga berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, mendengarkan keluhan dan pendapat mereka.

Penerapan bentuk pola asuh demokratis memiliki dasar yang diilhami orang tua berasal dari suatu ideologi atau keyakinan, falsafah hidup dan pengalaman pengasuhan masa kecil. Keluarga Hindu yang demokratis memiliki dasar yang kuat menjalankan aktivitas membesarkan anak-anaknya agar tumbuh menjadi anak yang suputra. Selain itu, ditunjukkan

bagi pemenuhan kebutuhan anak agar mampu bertumbuh dan berkembang dengan baik di bawah asuhan orang tuanya.

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter memiliki ciri pengasuhan kekuasaan penuh terpusat pada orang tua. Tabel 2 menjelaskan ada 6 KK yang melakukan pengasuhan anak dengan otoriter. Hal tersebut didasarkan pengasuhan anak terjadi adanya perintah dan larangan yang harus dipatuhi anak diikuti hukuman/sanksi bagi anak. Orang tua yang cenderung memaksakan segala sesuatu dan anak hanya sebagai pelaksana. Komunikasi jarang terjadi di antara orang tua dan anak sebab anak tidak memiliki pilihan untuk menentukan hidupnya.

Hal tersebut dijelaskan Papalia, dkk (2009:395) bahwa pola asuh otoriter adalah pengasuhan otoriter memandang penting kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Lebih lanjut Baumrind juga menjelaskan pola asuh otoriter yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadangkala disertai dengan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, tidak akan diajak bicara atau bahkan dicubit (Clarke-Stewart dan Friedman, 1987:361).

Pengasuhan otoriter dengan ciri orang tua diktator dipengaruhi pola tindakan yang diterapkan kepada anak, diikuti pengaruh faktor secara internal dan eksternal di lingkungan keluarga. Sistem tindakan otoriter sebagai bentuk sikap yang terpelihara dan melekat kuat menjadi karakter orang tua otoriter. Latar belakang, pola pikir, dan pengalaman hidup orang tua ketika menerima asuhan sewaktu dulu yang tergolong otoriter diyakini sesuai diterapkan bagi anak. Perlakuan otoriter yang ditunjukkan orang tua dimaksudkan agar anak memiliki karakter yang baik sebagaimana keinginan orang tuanya. Pola asuh otoriter menjadi bentuk pengasuhan yang dianggap mampu mengubah dan membentuk karakter anak baik jasmani dan rohani tercapai secara utuh di lingkungan sosial kemasyarakatannya.

Pola Asuh Permisif

Pengasuhan anak dengan pola asuh permisif ditemukan pada 7 KK berdasarkan keseluruhan keluarga yang dijadikan subjek penelitian. Ciri tersebut terlihat karena orang tua permisif cenderung memberikan kebebasan penuh terhadap anak. Anak bebas menentukan pilihannya sendiri atas hidupnya sebab orang tua tidak menetapkan kontrol dan pengawasan yang ketat pada anak.

Baumrind (2004:53) orang tua permisif adalah orang tua yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak, mereka juga memberikan kontrol yang longgar kepada anak. Anak dalam keluarga permisif sedikit sekali dituntut tanggung jawabnya, tetapi mereka mempunyai

hak yang sama dengan orang dewasa. Orang tua permisif menentukan aturannya sesuai dengan kemauan anak. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri secara mandiri.

Keluarga Hindu yang ciri khas menerapkan pola pengasuhan permisif yakni menekankan pemberian kebebasan pada anak dengan kontrol yang rendah. Orang tua permisif juga serba membolehkan dan tidak menuntut anak dan kontrol yang longgar terhadap anak akibat faktor baik inter dan ekstern keluarga. Orang tua juga melibatkan anggota keluarga lain dalam kegiatan pengasuhan baik kakak, tante, dan lainnya yang dianggap bisa memperhatikan anak ketika orang tua tidak di rumah. Pemberian nasihat dari orang tua terbilang jarang diberikan karena tidak ada waktu. Anak tidak diberikan arahan, peraturan dan batasan-batasan terhadap sikap yang dilakukan anak secara penuh karena kendala keterbatasan waktu akibat pekerjaan orang tua yang tidak sepenuhnya mengurus anaknya di rumah. Keluarga Hindu dengan pola asuh permisif akibat masalah keterbatasan waktu salah satunya karena pekerjaan orang tua baik sosok ayah dan sosok ibu sama-sama bekerja dan tidak mampu memberikan pengasuhan maksimal pada anak di rumah. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan dari suami-istri yang masih minim karena tidak memiliki kesiapan yang matang menjadi orang tua

Fungsi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak

Kajian terkait fungsi pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter anak dijelaskan dimensi keterlibatan orang tua melalui pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga Hindu.

Identifikasi pola asuh tersebut berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan menjadi orang tua, aspirasi ideal orang tua dalam pengasuhan anak, kerja sama dan pembagian tugas sebagai orang tua (ayah/ibu), kontrol dan pengawasan ketika proses pengasuhan terjadi, keterlibatan terhadap pendidikan anak, serta pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Hal tersebut mencakup pemenuhan keterlibatan orang tua dalam fungsi pengasuhan anak.

Fungsi pola asuh orang tua tentu ada sinergisitas keterlibatan orang tua di dalamnya. Penjelasan Lamb, dkk (dalam Han & Jun, 2013:1-6), keterlibatan ini mencakup tiga dimensi, yaitu: 1) expressive involvement (EI), seperti menyediakan waktu luang, bersenang-senang, bermain, berbagi kegiatan dan minat, memberikan perawatan serta mempromosikan perkembangan fisik, sosial, emosional dan spiritual, 2) instrumental involvement (II), seperti mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian, mendorong etika/moral dan pengembangan karir, menyediakan biaya, menegakkan disiplin, memberikan perlindungan, dan memberi perhatian terhadap urusan sekolah atau pekerjaan rumah, dan 3)

mentoring/advising involvement (MAI), seperti mengembangkan kompetensi, mentoring/mengajar, menasehati, dan pengembangan intelektual.

Secara umum fungsi pola asuh orang tua telah terbangun selama ini baik pola asuh orang tua demokratis, otoriter, dan permisif, yang dikelompokkan atas ketiga dimensi keterlibatan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Expressive Involvement (EI)

Dalam konteks penelitian ini dimensi expressive involvement (EI) dikonstruksi sebagai suatu tujuan yang ingin dicapai terhadap pengasuhan anak melalui penyediaan waktu luang, bersenang-senang, bermain, berbagi kegiatan dan minat, memberikan perawatan serta mempromosikan perkembangan fisik, sosial, emosional dan spiritual.

Argumentasi yang bisa dikemukakan bahwa pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif memuat dimensi EI dalam praktik pengasuhannya yang bervariasi di lingkungan keluarga Hindu. Pada pola asuh demokratis pemenuhan fungsi EI terjadi melalui kegiatan interaksi orang tua dan anak di keluarga yang terjalin harmonis karena ciri khas pengasuhan yang mana anak memperoleh kebebasan disertai bimbingan dari orang tuanya. Anak berkembang secara wajar karena tipikal orang tua yang terbuka dan bijaksana, serta komunikasi dua arah terjalin baik.

Tugas dan kewajiban pengasuhan anak dapat tercapai apabila dalam rumah tangga terjadi keharmonisan dan keseimbangan. Untuk mewujudkan keluarga yang bahagia sejahtera yakni keluarga sukhinah dalam ajaran Hindu, masing-masing anggota keluarga baik suami/istri memiliki tanggung jawab fungsional menjalankan swadharmanya masing-masing.

Orang tua demokratis sebagian besar diketahui tidak melarang anak untuk bermain bersama teman sebayanya. Anak bisa membangun ikatan kedekatan dan keakraban dengan orang di sekitarnya. Tindakan tersebut secara sosial menjalin kebersamaan yang baik antara anak dengan lingkungan keluarga dan sekitarnya. Terwujudnya anak yang suputra adalah peran seluruh anggota keluarga. Orang tua menjadi contoh teladan terbaik bagi perkembangan kepribadian anak-anaknya.

Namun, hal sebaliknya tidak berlaku pada keluarga yang menerapkan pengasuhan otoriter. Beberapa keluarga Hindu diketahui dimensi EI terjadi melalui interaksi antara orang tua-anak yang terjalin kaku apa adanya. Praktik pengasuhan terjadi bahwa orang tua otoriter cenderung tidak menyediakan waktu luang berkumpul bersama keluarga dikarenakan kesibukan kerja. Hal ini sebagaimana disampaikan informan yang rata-rata bekerja. Adanya

didikan keras, batasan dan kontrol ketat agar anak terhindar dari perilaku buruk dan menyimpang karena orang tua tidak bisa sepenuhnya memantau anak.

Selain itu, dimensi EI yang terjadi pada pengasuhan permisif berorientasi membuat anak tidak mudah diberitahu dan dinasehati. Keterlibatan orang tua terhadap pengasuhan permisif yang terjadi melalui pemberian kebebasan penuh kepada anak tanpa pengawasan dan kontrol yang ketat agar anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Secara kompetensi dan keterampilan anak bisa mengembangkan hal yang disukai karena orang tua yang serba membolehkan. Orang tua lebih banyak membiarkan apa saja yang dilakukan sang anak atas kemauan sendiri. Orang tua kemudian memilih bersikap damai dan selalu menyerah pada anak dengan tujuan untuk menghindari konfrontasi di lingkungan keluarganya.

Agar tercapainya pemenuhan fungsi dimensi EI keterlibatan orang tua demokratis, otoriter dan permisif berkaitan dengan pengembangan karakter anak yang mempengaruhi terhadap tumbuh-kembang sosial-emosional dan akademik anak melalui pengasuhan anak. Untuk membangun manusia seutuhnya di sebuah keluarga Hindu perlu diperhatikan setiap orang tua langsung yang mempengaruhi perkembangan fisik, sosial, emosional dan spiritual. Sejatinya, pengasuhan anak secara esensial bahwa keluarga menurut ajaran Hindu memiliki kedudukan penting membentuk anak yang berkarakter suputra.

Pendidikan karakter untuk mendidik anak menjadi sosok suputra dengan memperhatikan usia anak tersebut. Hal termuat pada Kitab Nitisastra IV.20, yaitu:

“Anak yang sedang berumur lima tahun, hendaknya diperlakukan seperti anak raja, jika sudah berumur tujuh tahun, dilatih supaya suka menurut, jika sudah sepuluh tahun, dipelajari membaca, jika sudah enam belas tahun diperlakukan sebagai sahabat, kalau kita mau menunjukkan kesalahannya, harus dengan hati-hati sekali, jika ia sendiri sudah beranak, diamat-amati saja tingkahnya, kalau hendak memberi pelajaran kepadanya, cukup dengan gerak dan alamat” (Puspa, 2018:82).

Peran orang tua dalam proses mendidik anak suputra, yaitu orang tua bisa memposisikan diri mendidik anak sebagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak baik pada pola pengasuhan dengan bentuk demokratis, otoriter maupun permisif. Pertambahan usia anak serta merta mempengaruhi sosial emosional anak ketika berinteraksi dengan individu di sekitarnya sesuai dimensi aspek EI.

Hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dapat dideskripsikan bahwa fungsi pola asuh orang tua memberikan pengasuhan anak dengan mengkonstruksi pengalaman ketika menerima asuhan sewaktu dulu.

Orang tua demokratis melakukan pengasuhan anak yang berdimensi EI meliputi kegiatan menyediakan waktu luang mengisi kegiatan bersama anak, seperti rekreasi, liburan, maupun bersantai di rumah. Kegiatan tersebut menciptakan rasa cinta kasih dan kegembiraan di antara anggota keluarga. Interaksi satu sama lain mulai dari kegiatan bersenang-senang bersama maupun berbagi hobi/minat juga mendukung fungsi pemenuhan kasih sayang dan rekreatif keluarga karena dilandasi pengalaman dan pola pikir bahwa kegiatan tersebut bermanfaat untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan rukun. .

Pengawasan dan kontrol ketat yang diberikan orang tua otoriter pada anak melalui penerapan batasan-batasan dan aturan yang harus ditaati anak. Tindakan demikian dilatar belakangi keadaan keluarga yang tidak memungkinkan memantau anak terus-menerus dan menganggap dengan penetapan aturan dan batasan tersebut mampu membentengi anak dari penyimpangan sosial. Gertakan disertai ancaman diterapkan orang tua agar anak segan membantah dan bisa jadi anak yang penurut dan patuh. Apalagi dalam kutipan sloka tersebut di usia 7-15 tahun, anak sebaiknya dilatih supaya menurut sebagai seorang abdi (pelayan). Jika sikap orang tua yang suka memerintah dan otoriter diterapkan pada usia tersebut maka tepat kiranya untuk membentuk anak jadi sosok penurut dan patuh. Orang tua ikut membatasi interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya untuk menjauhkan anak dari pengaruh buruk pergaulan hidup sehari-hari.

Namun demikian, kenyataan pula tidak semua orang tua bisa memberikan pengasuhan maksimal kepada anak dan membentuk anak suputra. Hal tersebut sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan informan dari keluarga Hindu dengan pola permisif. Tanggung jawab memenuhi nafkah keluarga dan kebutuhan hidup sehari-hari menjadi pendukung terhambatnya praktik pengasuhan anak berjalan optimal. Ditambah minimnya pengetahuan, skill dan afeksi mengasuh anak-anaknya juga menjadi faktor pendukung dimensi EI. Kondisi demikian orang tua permisif tetap tidak juga melupakan tanggung jawab dalam merawat dan membesarkan anak-anaknya. Pengasuhan terjadi dengan melibatkan anggota keluarga lainnya ataupun pengasuh. Kebutuhan anak secara materill juga masih diupayakan terpenuhi sehingga anak bisa mendapatkan kesempatan berlatih dan mencoba keterampilan tertentu sesuai bakat dan minatnya yang berhuna bagi perkembangan fisik, sosial, dan emosional

Instrumental Involvement (II)

Dimensi instrumental involvement (II) terkait fungsi pola asuh orang tua di Kuala Kurun dengan mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian, mendorong etika/moral dan pengembangan karir, menyediakan biaya, menegakkan disiplin, memberikan perlindungan, dan memberi perhatian terhadap urusan sekolah atau pekerjaan rumah.

Pada pola asuh demokratis dimensi II dilaksanakan orang tua dengan memberi ruang bagi anak tumbuh dan berkembang sesuai usia anak agar mampu mengembangkan bakat dan kompetensi yang dimiliki dengan baik. Orang tua terlibat langsung dalam perawatan dan perlindungan anak. Pengasuhan anak juga dilakukan mandiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu, pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan anak secara material dan non material mendukung tercapainya tumbuh-kembang anak yang baik.

Hal tersebut di atas sesuai penjelasan Puspa (2018:27) kebahagiaan ditunjang oleh unsur-unsur material dan non material, yaitu: 1) unsur material adalah tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan atau perumahan yang semuanya disebut (Artha); dan 2) unsur non material adalah rasa kedekatan dengan Hyang Widhi yang disebut dharma, kepuasan, seks, kasih sayang antara suami-istri dan anak, adanya keturunan, keamanan rumah tangga, harga diri keluarga, dan eksistensi sosial di masyarakat yang semuanya disebut kama.

Tujuan pengasuhan adalah terbentuknya anak yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia secara jasmani dan rohani menjadi kebahagiaan setiap orang tua baik yang menganut pola pengasuhan demokratis, otoriter maupun permisif. Pengasuhan anak juga diikuti pemenuhan kebutuhan secara material dan non material agar terciptanya keluarga yang bahagia.

Orang tua tentu memiliki tugas pokok dalam menjamin keberlangsungan hidup. Anak tidak hanya dituntut berkembang mental emosionalnya saja, akan tetapi harus terjamin kebutuhan fisiknya agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan normal. Dengan kata lain pengasuhan demokratis melibatkan peran orang tua mendukung terjaminnya kebutuhan hidup anak secara utuh.

Dimensi II terkait pengembangan tanggung jawab dan kemandirian, serta mendorong etika/moral diungkapkan keluarga Hindu dengan memberikan ajaran keagamaan, susila dan mengenalkan upacara keagamaan pada anak. Sejalan dengan hal itu, anak berkembang secara fisik perlu didukung pembiayaan hidup anak yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang dengan baik di lingkungannya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pengasuhan

anak terkait fungsi dimensi II adalah pemenuhan kebutuhan secara material dan non material, diikuti pengembangan kemandirian dan tanggung jawab moral di lingkungan keluarga yang demokratis.

Pola asuh otoriter pada keluarga Hindu dimensi aspek II, diketahui berjalan baik karena anak tergolong disiplin dan patuh melaksanakan perintah yang diberi orang tua. Didikan keras yang terjadi pada keluarga otoriter mengembangkan etika/moral anak yang taat dan sesuai harapan dan keinginan orang tuanya. Pemberian perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dapat dikatakan baik, sebab orang tua menganggap anak yang pintar secara akademisi adalah sosok yang membanggakan. Orang tua mendukung terpenuhinya perkembangan jasmaniah dan rohaniah anak melalui lembaga pendidikan lainnya.

Pemenuhan dimensi II melibatkan hubungan antar anggota keluarga yang berjalan apa adanya. Meski demikian sosok orang tua otoriter tidak mengabaikan tanggung jawabnya secara ekonomis terhadap pembiayaan dan haya hidup. Urusan nafkah dan kebutuhan hidup keluarga perlu diperhatikan ketika pengasuhan terjadi sehingga dapat berjalan dengan baik apabila faktor-faktor pendukung secara morill dan materill tercukupi.

Untuk dimensi II pola asuh permisif adalah tanggung jawab orang tua dinilai kurang memberikan perhatian bagi pendidikan anak. Penilaian tersebut sebab orang tua tidak ingin ambil pusing. Entah anak mau sekolah atau tidak yang penting sudah memberikan kesempatan dan biaya. Orang tua kurang perhatian bagaimana kondisi kehidupan anak ke depannya karena bila anak memutuskan sesuatu orang tua menganggap anak mampu mengemban tanggung jawab.

Pertumbuhan anak berdasar aspek jasmaniah meliputi kesehatan, gizi, rangsangan, pendidikan, pengasuhan dan perlindungan. Pola permisif yang ada pada beberapa keluarga Hindu adalah bagian integral yang mendukung tercukupinya pengasuhan yang layak bagi anak.

Setiap anggota keluarga memiliki perannya melalui sikap dan tindakan yang mempengaruhi anak pada usia pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila salah satu dimensi fungsi tersebut hilang atau tidak berjalan dengan baik maka keluarga akan terganggu atau kurang seimbang sehingga memunculkan krisis dan konflik dalam kehidupan rumah tangga sebagaimana pandangan Parsons suatu sistem harus seimbang untuk mendukung keempat fungsi sistem tindakan dapat tercapai. Sama halnya dengan pengasuhan anak apabila sistem tindakan tidak terpenuhi dengan baik maka akibat yang ditimbulkan mengarah pada ketidakberfungsinya suatu keluarga dalam memberikan pengasuhan anak

Mentoring/Advising Involvement (MAI)

Dimensi mentoring/advising (MAI) mempengaruhi bagaimana anak ke depannya tercipta. Pengasuhan dengan pola demokratis orang tua berperan besar sebagai pengajar dan pendidik anaknya. Dimensi MAI sebagai tanggung jawab mendidik anak sesuai tujuan pendidikan baik informal di keluarga serta diikuti pendidikan formal di sekolah. Anak secara intelektual berkembang kemampuan dan keterampilannya. Pengawasan dari orang tua berjalan baik dan terencana karena anak senantiasa dibimbing di lingkungan keluarganya.

Kehidupan keluarga Hindu yang menganut pengasuhan demokratis di Kuala Kurun ditemukan berjalan baik. Bentuk pengasuhan berupa bimbingan, pemberian nasihat, pembelajaran nilai-nilai pengetahuan baik-buruk terjadi di lingkungan keluarga. Orang tua tersebut dikategorikan peneliti bahwa memenuhi dimensi MAI terkait mengembangkan kompetensi, mentoring/mengajar, menasehati, dan pengembangan intelektual anak.

Menurut Nothe (dalam Yoniarini, 2014:13) menyatakan bahwa anak belajar banyak hal dari kehidupan dalam keluarganya, seperti berikut pernyataannya:

“...Jika anak hidup dalam semangat jiwa besar, ia belajar untuk percaya diri. Jika seorang anak hidup dalam menghargai orang lain, ia belajar setia dan sabar. Jika seorang anak hidup diterima apa adanya, ia belajar mencintai. Jika seorang anak hidup dalam suasana rukun, ia belajar mencintai dirinya sendiri. Jika seorang anak hidupnya dimengerti, ia belajar sangat baik untuk mempunyai cita-cita...”.

Hal tersebut bahwa ditemukan juga pola pengasuhan anak pada keluarga Hindu melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung pembiasaan secara langsung dan tidak langsung. Masa dimana orang tua menerima pengasuhan berpengaruh terhadap bagaimana orang tua mendidik anaknya.

Ada banyak hal yang mempengaruhi pembentukan karakter anak. Ingatan dan pengalaman anak semasa menerima asuhan dapat dirasakan dan membekas bagi mereka yang mempengaruhi kehidupan mereka sebagaimana perlakuan yang diterima dari orang tuanya. Seorang anak yang terbiasa menerima didikan keras oleh orang tuanya memiliki kecenderungan untuk menerapkan didikan keras pula di kemudian hari.

Kegiatan pengasuhan otoriter dalam hal ini mengacu pada fungsi MAI seperti tanggung jawab mengembangkan kompetensi anak lebih banyak diatur orang tua pada keluarga Hindu. Hal tersebut membuat anak tidak memiliki kuasa pilihan atas hidupnya karena orang tua yang diktator. Anak terbiasa dididik keras agar tidak terlibat dengan hal-hal yang tidak berguna dan

menyimpang. Aturan-aturan yang didasari nilai-nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat menjadi pendukung sikap orang tua otoriter melibatkan fungsi pemeliharaan pola agar terbentuknya perkembangan pendidikan karakter anak sebagaimana harapan orang tua. Orang tua otoriter membimbing dan mengarahkan anak melalui pemberian didikan keras dan nasihat yang tegas sehingga memunculkan kesan bagi anak bahwa orang tua sebagai sosok yang galak dan kejam.

Sedangkan, bagi orang tua pada keluarga Hindu dengan pola permisif tidak begitu tahu-menahu perkembangan anak membuat fungsi dimensi MAI sedikit terabaikan. Sikap orang tua kurang memberikan pengawasan terhadap bimbingan dan arahan kepada anak, yang membiarkan anak berbuat sesuka hatinya melakukan apa saja yang diinginkan. Orang tua menganggap anak bisa bertanggung jawab dan secara mandiri menentukan pilihannya seiring perkembangan usia anak.

Dalam Canakya Nitisastra sloka 18 (Yoniantini, 2014:16) mengatakan bahwa “Asuhlah putra dengan cara memanjakannya sampai berumur lima tahun. Memberikan hukuman-hukuman selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia telah menginjak umur enam belas tahun didiklah ia dengan cara berteman”.

Suatu kebiasaan adalah hal yang akan dibawa sampai akhir hayatnya. Orang tua penting menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran dharma sejak dini. Anak tidak hanya dididik ketika sudah besar, ajaran Hindu meyakini pemberian didikan anak bisa dilaksanakan sejak anak dalam kandungan dan setelah lahir ke dunia.

Dimensi MAI sebagai pengawasan dan kontrol yang mengatur tingkah laku anak fokus pada pelaksanaan aktivitas pengasuhan sesuai kronologi waktu. Misalnya menjalankan sembahyang sesuai waktunya, waktu untuk makan, belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain sebagainya. Hal ini yang tidak terpenuhi maksimal pada pola permisif karena belum ada upaya terencana dan sistematis untuk melakukan pemantauan terhadap anak di dalam pengasuhan yang tergolong pemberian kebebasan penuh.

Adanya pemenuhan dimensi keterlibatan orang tua dalam fungsi pola asuh orang tua pada keluarga Hindu didasari keempat fungsi penting sebagaimana teori fungsional struktural Parsons. Banyak faktor pendukung pembentukan karakter anak yang dapat menjadi dasar untuk menghantarkan anak jadi sosok yang suputra, yang dapat jadi kebanggaan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Oleh sebab itu, sistem pengasuhan anak baik pola asuh demokratis, otoriter dan permisif memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain

sebagaimana pemenuhan fungsi terkait adaptasi sebagai penyesuaian tingkah laku yang dimunculkan ketika pengasuhan berlangsung di keluarga Hindu. Pola pikir orang tua dan keadaan ekonomi keluarga juga ikut mempengaruhi keberlangsungan pengasuhan yang terjadi. Secara jelas seperti keluarga Hindu menginginkan setiap anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter ataupun anak yang suputra. Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya tumbuh menjadi manusia yang buruk. Namun, dalam perkembangannya jelas berbeda dengan harapan yang diinginkan. Hal ini membuat orang tua juga perlu memikirkan cara terbaik untuk mengasuh anak. Orang tua perlu mengenal anaknya karena yang menentukan kesuksesan anak di masa mendatang tidak hanya berpatokan pada pola pengasuhan tetapi ada faktor lainnya yang ikut mempengaruhi. Fungsi pencapaian tujuan menjadi penting dan perlu diperhatikan, dipersiapkan, serta dilaksanakan bagi orang tua yang ingin membentuk anak mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia secara jasmani dan rohani.

Orang tua melakukan pengasuhan kepada anak melibatkan lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Hubungan terjadi antara satu sama lain tercipta interaksi dan komunikasi terjalin dengan baik apabila segenap komponen ikut mendukung ketercapaian tujuan pengasuhan tersebut. Untuk memelihara pola pengasuhan yang dianggap baik dan tepat bagi anak maka dibutuhkan pula pemenuhan segenap aspek dimensi keterlibatan orang tua dalam tanggung jawab merawat, membesarkan dan memelihara anaknya sehingga tumbuh sebagaimana harapan dari orang tuanya

Simpulan

Fungsi pola asuh orang tua pembentukan karakter anak pada keluarga Hindu di Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas maka menjalankan fungsi tanggung jawab keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak yang memuat tiga aspek dimensi, yaitu: expressive involvement (EI), instrumental involvement (II), dan mentoring/advising involvement (MAI) terhadap bentuk pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dilandasi nilai-nilai ajaran Hindu bagi pembentukan karakter anak.

Adapun fungsi pengasuhan demokratis mendorong keterlibatan orang tua membentuk kepribadian anak yang religius, berkarakter baik, mandiri dan bertanggung jawab, diikuti batasan dan kontrol terhadap tindakan anak sehingga anak tumbuh dengan kompetensi sosial yang baik, percaya diri dan bertanggung jawab, anak sosok hangat dan ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Fungsi pengasuhan otoriter membuat anak patuh dan tunduk pada kehendak orang tua, kekuasaan penuh berada pada orang

tua untuk memutuskan atau membuat pilihan terhadap hidup anak, kebebasan anak yang terbatas dan terfokus pada kontrol dan pengawasan yang ketat menghindarkan anak dari perilaku yang menyimpang. Fungsi pola asuh permisif bagian orang tua yang memanjakan anak dan memberikan kebebasan kepada anak melakukan hal-hal yang mereka inginkan untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri serta bertanggung jawab atas dirinya, sikap orang tua tidak ikut campur dalam kehidupan anak dan kurang memberikan pengawasan sehingga anak bisa mengembangkan kemampuan dan kompetensinya secara maksimal.

Pola pengasuhan yang berlaku memiliki pengaruh bagi pembentukan karakter anak yang diharapkan. Harapan orang tua adalah anak tumbuh jadi anak suputra. Namun, tentu dalam pelaksanaannya ada sejumlah tantangan dan keterbatasan yang dimiliki orang tua yang menghambat proses pengasuhan anak dan pendidikannya. Orang tua harus bisa menentukan dan memilih pola asuh mana yang baik sehingga berfungsi mendukung tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Daftar Pustaka

- Baumrind. 2004. Pola Asuh Otoritas Orang Tua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Casmini. 2007. Emosional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak. Yogyakarta: Pilar Mediaciti.
- Casmini. 2007. Emotional Parenting. Jakarta: Nuansa Aksara.
- Han, Y.S dan Jun, W.P. 2013. "Parental Involvement in Child's Delevopment: Father vs. Mother". Open Journal of Medical Psychology, (2). p. 1-6.
- Juniarhi, Ayu. 2020. Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Hindu di Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas. (Tesis). Palangka Raya: Program Pascasaraja Magister Pendidikan Agama Hindu IAHN-TP Palangka Raya.
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik). Bandung: Nusa Media.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, R. D. 2009. Human Development (Edisi Kesembilan). Jakarta: Prenada Media Group.
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2018. Teologi Hindu Anak Suputra Pada Era Globalisasi. Surabaya: Paramita.
- Riyanto, Theo. 2002. Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi. Jakarta: Gramedia.
- Thoah, Chabib. 1996. Kapita Selektta Pendidikan Islam. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Yoniaritini, Desak Made. 2014. "Pendidikan Budi Pekerti dalam Keluarga Hindu sebagai Upaya Mendidik Anak Menjadi Suputra". Media Bina Ilmiah, Vol. 8 (6), p. 6-17.